

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Pariwisata

Menurut Bahar (2002) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut : Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Secara etimologi, pariwisata adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu dari kata pari dan wisata. Kata Pari berarti banyak, berkeliling, dan lingkup, sedangkan wisata berarti perjalanan. Pariwisata adalah julukan yang diberikan kepada seorang yang melakukan perjalanan sendiri atau berkelompok dengan kata lain adalah aktifitas dan kejadian pengunjung saat melakukan perjalanan (Sutrisno, 1998). Suatu perjalanan bisa dianggap sebagai perjalanan wisata apabila memenuhi beberapa syarat yang diperlukan, yaitu :

- a. Kunjungan hanya bersifat sementara.
- b. Perjalanan harus secara sukarela, tidak ada paksaan dari pihak manapun.

- c. Tidak bekerja pada tempat yang dikunjungi atau tidak menerima upah dalam bentuk apapun.

Definisi lainnya tentang pariwisata, terdapat dalam UU No. 10/2009 tentang kepariwisataan, bahwa yang dimaksud sebagai pariwisata adalah berbagai macam aktifitas wisata yang didukung oleh fasilitas-fasilitas dan pelayanan yang sudah disediakan oleh masyarakat, pemerintah, pengusaha maupun pemerintah daerah. Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata adalah kegiatan seseorang atau individu yang melakukan perjalanan ke luar dari daerah tempat tinggalnya dalam kurun waktu yang kurang dari setahun secara terus menerus untuk bersenang-senang, bisnis, mengunjungi keluarga dan kepentingan lainnya. Menurut Pendit (1999) wisata dibagi dalam dua kategori berdasarkan jenisnya, yaitu:

- a. Wisata Alam, yang terdiri dari berwisata alam, tani, berburu dan cagar alam.
- b. Wisata Sosial Budaya, yaitu wisata yang terdiri dari peninggalan sejarah, monumen dan juga museum.

Dalam merencanakan kebijakan pengembangan pariwisata, memahami bentuk dan fisik dari pengembangan pariwisata yang sesuai untuk suatu negara, kota, atau wilayah sangatlah penting. Dalam mendukung perencanaan pengembangan wisata tahap awal yang harus ditempuh adalah pengambilan data sebagai analisis perencanaan wisata.

Beberapa komponen-komponen dasar dalam pariwisata menurut Inskeep (1991:38) adalah :

- a. *Home* : komponen pariwisata yang berupa tempat tinggal wisatawan, hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kegiatan pariwisata.
- b. *Destination* : komponen pariwisata yang merupakan tujuan dari wisatawan dalam berekreasi atau berwisata.
- c. *Transportation* : komponen pariwisata yang membawa wisatawan dari tempat tinggal ke tujuan wisata.

2. Sistem Pariwisata

Sistem Pariwisata menurut Jordan (dalam Leiper, 2004:48) adalah tatanan komponen-komponen dalam industri pariwisata dimana setiap komponen saling berhubungan dan menciptakan sesuatu yang bersifat menyeluruh. Sedangkan Bertalanffy (dalam Leiper, 2004:48) mendefinisikan sistem sebagai satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain didalam dan lingkungannya. Leiper (2004) menjelaskan sistem pariwisata secara menyeluruh (*whole tourism system*) berawal dari mendeskri[sikan perjalanan seseorang. Dari hasil analisisnya dia mendapatkan 5 subsistem dalam setiap sistem pariwisata secara menyeluruh, yaitu:

- a. Wisatawan (*tourist*), orang yang melakukan perjalanan wisata atau yang merupakan elemen manusia.

- b. Daerah asal wisatawan (*travelle generating regions*), tempat dimana seorang wisatawan mengawali dan juga mengakhiri perjalanannya, masuk dalam elemen geografi.
- c. Jalur pengangkutan (*transit route*) tempat dimana perjalanan wisata utama berlangsung termasuk dalam elemen geografi.
- d. Daerah tujuan wisata (*tourist destination region*) merupakan elemen geografi yaitu tempat utama perjalanan berlangsung.
- e. Industri pariwisata (*tourist industry*) yaitu kumpulan organisasi yang bergerak dalam bidang pariwisata yang bekerja sama dengan pemasaran dalam menyediakan fasilitas, barang dan jasa wisata.

3. Unsur Pariwisata

Terdapat lima unsur industri pariwisata yang sangat penting (Spillane, 1987) yaitu:

- a. *Attraction* (daya tarik)

Attraction dapat digolongkan menjadi *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* dalam hal ini yaitu lokasi yang tepat dan memiliki daya tarik fisik yang permanen dan menarik seperti museum, kebun binatang, keraton. Sedangkan *event attraction* yaitu merupakan atraksi yang berlangsung sementara dan memiliki atraksi yang *flexible* yang bisa kapan saja diubah dan dipindah yaitu seperti pertunjukan kesenian dan festival.

b. *Facilities (fasilitas-fasilitas yang diperlukan)*

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik disuatu lokasi karena selama berada ditempat wisata tersebut wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum maka dari itu fasilitas penginapan dan suport industri sangat dibutuhkan seperti toko souvenir, laundry, pemandu, daerah festival, dan lain-lain.

c. *Infrastructure (infrastruktur)*

Jumlah wisatawan akan semakin meningkat pada saat tempat wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri, maka secara otomatis dapat dengan sendirinya mendorong perkembangan infrastruktur ini termasuk semua konstruksi dibawah dan diatas tanah dari daerah, termasuk sistem pengairan, jaringan komunikasi, faslitas kesehatan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/air, jalan-jalan/jalan raya.

d. *Transportation (transportasi)*

Dalam pariwisata, kemajuan transpotasi juga sangat berperan penting dalam pariwisata *karena* jarak dan waktu yang ditempuh, baik transportasi darat, udara, maupun laut.

e. *Hospitality (keramah tamahan)*

Setiap wisatawan pasti menginginkan dan memerlukan jaminan apalagi pada saat berwisata mereka berada dilingkungan yang tidak mereka kenal, khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan bantuan untuk mengenali tempat-tempat wisata yang akan mereka

kunjungi agar para wisatawan sudah memiliki gambaran mengenai tempat yang akan didatangi.

4. Jenis Dan Macam Pariwisata

a. Berdasarkan Letak Geografis

- 1) Pariwisata lokal adalah pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas, misal kota Bandung.
- 2) Pariwisata regional adalah pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang lebih luas dari lokal dan lebih sempit dari nasional, misalnya Bali dan Sumatra Utara.
- 3) Kepariwisata nasional adalah domestic tourism dan foreign tourism.
- 4) *Regional-International Tourism* adalah kegiatan kepariwisataan yang terbatas, tetapi melewati batas-batas yang lebih dari dua atau tiga negara, misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah, dan lain-lain.
- 5) *International Tourism* adalah kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh negara di dunia.

b. Berdasarkan pengaruh terhadap neraca pembayaran.

- 1) *In tourism* adalah kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara (memasukan devisa negara).

- 2) *Outgoing tourism* adalah kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan.
- c. Berdasarkan alasan atau tujuan perjalanan
- 1) *Business Tourism* adalah pengunjung datang untuk tujuan usaha, dinas, kengres, seminar, convetion, simposium, dan lain-lain.
 - 2) *Vacation Tourism adalah* orang yang melakukan perjalanan terdiri dari orang-orang yang berlibur, cuti, dan lain-lain.
 - 3) *Education Tourism* adalah *pengunjung* untuk tujuan studi atau memepalajari suatu bidang ilmu pengetahuan.
- d. Berdasarkan pembagian menurut objeknya.
- 1) *Cultural Tourism* adalah motivasi orang-orang yang melakukan perjalanan disebabkan karena adanya faktor daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah.
 - 2) *Recuperational Tourism adalah* orang orang yg bertujuan untuk menyembuhkan penyakit.
 - 3) *Commercial Tourism* adalah wisata yang dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau international, misal expo, fair, exeption.
 - 4) *Sport Tourism* adalah perjalanan yang bertujuan *untuk* menyaksikan suatu pesta olah raga, misalnya world cup dan olimpiade.

- 5) *Political Tourism* adalah perjalanan yang bertujuan untuk menyaksikan suatu kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya hari angkatan perang.
- 6) *Social Tourism* adalah perjalanan yang dilihat dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*.
- 7) *Regional Tourism* adalah perjalanan untuk melihat upacara-upacara keagamaan, misalnya Ngaben.

5. Bentuk Pariwisata

Menurut Pendit (1999), bentuk-bentuk pariwisata diklasifikasikan menjadi 5 kategori:

a. Menurut asal wisatawan

Jika wisatawan berasal dari dalam negeri berarti wisatawan tersebut hanya pindah tempat sementara didalam lingkungan wilayah negerinya sendiri selama melakukan suatu perjalanan dinamakan wisatawan domestik. Sedangkan wisatawan internasional adalah wisatawan yang datang dari negeri.

b. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri maka akan membawa mata uang asing. Dimana pemasukan mata uang asing ini memberikan efek positif neraca pembayaran luar negeri suatu Negara yang dikunjungi para wisatawan, hal ini disebut pariwisata aktif.

c. Menurut jangka waktu

Kedatangan wisatawan disuatu daerah atau suatu Negara diperhitungkan juga menurut lama tinggal didaerah atau dinegara yang bersangkutan tersebut. Hal inilah yang disebut dengan pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang. Istilah tersebut tergantung pada ketentuan yang diberlakukan disuatu negara untuk mengukur panjang atau pendeknya waktu yang dimaksud itu.

d. Menurut jumlah wisatawan

Bentuk pariwisata ini dibedakan berdasarkan jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan itu datang sendiri atau pun bersama rombongannya. Sehingga munculah istilah yang disebut pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e. Menurut alat angkut yang digunakan

Pariwisata ini dibedakan menjadi pariwisata laut, kereta api, mobil dan udara, tetapi kembali lagi kepada wisatawan akan menggunakan kendaraan apa.

6. Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan segala sesuatu yang berhubungan tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada karakter, pikiran atau kemampuan fisik dalam individu. Edu-Tourisme atau wisata edukasi dimaksudkan suatu program dimana pengunjung dalam kegiatan wisata khususnya anak-anak tersebut melakukan perjalanan wisata pada

kawasan wisata dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi.

Menurut Rodger (1998:28), wisata edukasi atau edutourism adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut. Wisata pendidikan juga merupakan gabungan dari beberapa sub-tipe wisata seperti ekowisata, wisata sejarah dan budaya, wisata pedesaan, dan juga pertukaran pelajar antar institusi pendidikan (Gibson, 1998). Menurut Direktorat Jendral PHKA, edutourism merupakan diverifikasi daya tarik wisata alam (ekowisata) yang bertujuan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam (Ditjen PHKA, 2001).

Adapun jenis-jenis edukasi wisata yang terdapat di Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Wisata edukasi ilmu pengetahuan

Wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan ilmu pengetahuan.

b. Wisata edukasi olahraga

Adalah wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan secara fisik atau olahraga.

c. Wisata edukasi kebudayaan

Wisata edukasi kebudayaan banyak terdapat di Indonesia. Diantaranya pendidikan kebudayaan dalam bidang seni, adat istiadat dan lain-lain yang berhubungan dengan kebudayaan.

d. Wisata edukasi agrobisnis

Merupakan wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan agro atau pertanian dan peternakan yang merupakan bisnis dari suatu perusahaan maupun perseorangan.

Penerapan konsep wisata edukasi merupakan sebuah konsep yang multidimensi dan multidisiplin, sehingga perlu persiapan yang matang dan pengawasan yang ketat terhadap penerapan konsep agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

7. Barang Publik

Barang publik merupakan barang yang penggunaannya secara bersama-sama, sedangkan definisi dari barang privat adalah barang yang penggunaannya bersifat pribadi atau milik sendiri. Sungai, gunung, pantai adalah barang publik yang disediakan oleh alam, sedangkan barang publik yang disediakan oleh privat adalah parkir, jalan raya dan rumah sakit (Gravitiani, 2008).

Sumber daya alam seperti gunung, hutan, sungai, pantai serta semua yang disediakan oleh alam merupakan sumber daya yang bernilai, karena memberikan manfaat bagi masyarakat baik itu secara langsung maupun tak langsung. Setiap kebijakan publik yang melaksanakan lingkungan akan

mempengaruhi aliran manfaat yang diperoleh masyarakat. Adanya eksternalitas dan sifat-sifat tertentu dari barang publik ini menyebabkan kekuatan pasar tidak dapat menciptakan tingkat harga yang mencerminkan nilai sosial lingkungan yang sesungguhnya. Kegagalan sistem pasar dalam mengalokasikan dan menentukan harga lingkungan secara benar, mendorong kebutuhan adanya penilaian atau valuasi ekonomi lingkungan. Prinsip dari valuasi ekonomi adalah memberikan informasi kepada pemerintah berkaitan dengan pengambilan proses kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan (Gravitiani, 2008).

8. Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar tersedia atau tidak. Valuasi ekonomi digunakan untuk menilai sumber daya alam yang tidak dapat dihitung sehingga mendapatkan nilai rupiah dari sumberdaya alam tersebut. Valuasi ekonomi merupakan usaha melakukan penilaian manfaat secara ekonomis, yang biasanya diterapkan dalam konteks pengelolaan sumber daya alam (Fauzi, 2004). Lebih lanjut Djijono (2002) menjelaskan bahwa secara luas metode penilaian manfaat ekonomi suatu sumber daya alam dan lingkungan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada pasar dan pendekatan yang berorientasi pada survei.

Salah satu teknik cara menghitung nilai ekonomi adalah dengan menghitung Nilai Ekonomi Total (NET). Nilai ekonomi total adalah nilai-nilai yang terkandung pada suatu sumber daya alam baik nilai guna maupun fungsionalnya. Nilai Ekonomi Total (NET) dapat dijabarkan dalam persamaan matematik sebagai berikut:

$$TEV = DUV + IUV + OV + (XV + VB).....$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

TEV = *Total Economic Value* (Nilai Ekonomi Total)

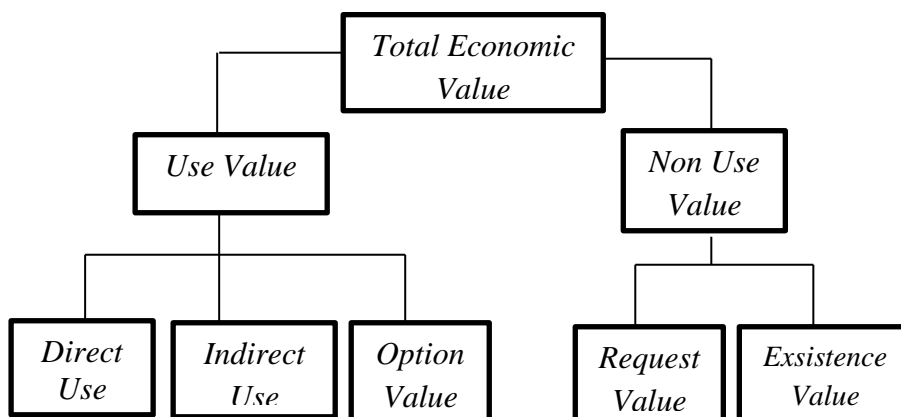
DUV = *Direct Use Value* (Nilai Manfaat Langsung)

IUV = *Indirect Use Value* (Nilai Manfaat Tidak Langsung)

OV = *Option Value* (Nilai Pilihan)

XV = *Exsistence Value* (Nilai Keberadaan)

VB = *Beques Value* (Nilai Warisan)



Sumber : Ichsan (2017)

Gambar 2. 1
Tipologi Nilai Ekonomi

Total Economic Value (TEV) pada dasarnya sama halnya dengan net benefit yang diperoleh dari sumber daya alam, namun pada konsep ini nilai yang dikonsumsi oleh seseorang dapat dikategorikan ke dalam dua komponen utama yaitu *use value* dan *non-use value* (Susilowati, 2002). Dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. *Use value* merupakan nilai pemanfaatan yang diperoleh oleh seseorang yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan lingkungan.
- b. *Non-use value* adalah nilai manfaat yang diberikan kepada sumber daya alam atas *keberadaannya* meskipun tidak dikonsumsi secara langsung. *Non-use value* lebih bersifat sulit diukur (*less tangible*) karena didasarkan pada preferensi terhadap lingkungan dari pada pemanfaatan langsung.

9. *Travel Cost Method* (TCM)

Tempat rekreasi tidak memiliki nilai pasar yang pasti, maka penilaian tempat rekreasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan. Metode biaya perjalanan (*travel cost method*) ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi berapa besarnya nilai benefit yang didapat dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Sahlan, 2008).

Metode biaya perjalanan ini populer untuk menggambarkan permintaan untuk sumber daya alam dan pelayanan jasa yang berkaitan dengan daerah rekreasi (*recreational site*). Contohnya seperti daerah margasatwa, taman ekologi, pemancingan dan pemburuan, panorama alam, dan lain-lain. Orang datang ke lokasi tersebut dari berbagai jarak yang berbeda-beda. Metode ini meneliti perilaku perjalanan (*travel behaviour*) yang digunakan untuk mengevaluasi kesediaan orang untuk mengeluarkan uang dalam mengunjungi wilayah tersebut. Secara intuitif bahwa atribut yang dimiliki oleh sumber daya alam akan mempengaruhi kegunaan dari tapak tersebut. Perubahan intensitas kunjungan akan merefleksikan perubahan.

Dalam mengumpulkan informasi dari besarnya jumlah kunjungan terhadap sumber daya alam yang ada, para analisis akan mengestimasi fungsi permintaan dari tapak yang berhubungan dengan kunjungan terhadap biaya yang timbul untuk setiap kunjungan. Jika informasi utama tidak bisa diperoleh secara lengkap, para analisis dapat mengelompokkan kedalam zona sekitar lokasi tersebut. Kadar variasi kunjungan terhadap zona itulah yang akan digunakan untuk mengestimasi fungsi permintaan terhadap lokasi tersebut. Dengan kemajuan teknologi yang ada, pengumpulan data untuk metode ini dapat diimplementasikan melalui telepon, website atau e-mail dan data regresi. Dalam beberapa kasus, data juga bisa diperoleh dari pemerintah setempat, untuk mencari estimasi biaya perjalanan ke lokasi tersebut. Dalam kualitas sumber daya alam

tersebut. Untuk itu kajian ini perlu dilakukan untuk dapat mengestimasi nilainya dengan mengumpulkan informasi dari besarnya jumlah kunjungan terhadap sumber daya alam yang ada, para analisis akan mengestimasi fungsi.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai valuasi ekonomi telah banyak dilakukan, antara lain :

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Grilli dkk (2017) dengan judul “Nilai Memancing Wisata: Estimasi Permintaan Metode Biaya Perjalanan Untuk Dua Sungai Salmon Di Irlandia Barat (Sungai Moy di County Mayo dan Sungai Corrib di County Galway).” Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur nilai ekonomi yang diperoleh pengunjung/pemancing sungai Salmon dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). Alat analisis dalam penelitian regresi linear berganda dengan jumlah kunjungan (pemancing) sebagai variabel dependen dan enam variabel sebagai variabel independen yaitu variabel biaya, usia, penempatan posisi, ukuran kelompok, jarak, pengunjung luar negeri. Permintaan untuk rekreasi salmon diperkirakan dengan menggunakan metode biaya perjalanan. Perkiraan surplus konsumen tinggi, menunjukkan bahwa pemancing turis yang mengunjungi perikanan Moy dan Corrib. Analisis ekonometrik memperkirakan surplus konsumen rata-rata €424 per hari memancing, mewakili sekitar setengah dari total kesediaan untuk membayar per hari.

Penelitian terdahulu oleh Špaček dan Antoušková (2013) dengan judul “Model Biaya Perjalanan Satu Situs Individu Untuk Geopark Firdaus Ceko” Penelitian ini mempelajari nilai rekreasi area geotourism, dan berfokus pada geopark pertama di Republik Ceko, yaitu Ceko. Paradise Geopark. Variabel dependen dalam model yang dilakukan adalah jumlah kunjungan di daerah tersebut dan di antara variabel independen, usia yang diteliti, pendidikan, biaya perjalanan, status keluarga, aktivitas ekonomi, dan pendapatan, Untuk menentukan fungsi permintaan ($y = -500\ln(x) + 1221.4$) dan diperoleh surplus konsumen (CZK 497.9).

Penelitian oleh Limaiei dkk (2017) dengan judul ”Penilaian Non-Pasar Dari Taman Hutan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan (Studi Kasus : Taman Hutan Saravan, Sebelah Utara Iran)” dengan variabel dependen jumlah kunjungan wisatawan dan variabel independen antara lain adalah asal pengunjung, kendaraan, waktu perjalanan, status pengunjung, pendidikan, usia, jenis jalan, jenis rekreasi, tujuan, fasilitas, biaya perjalanan, biaya selama berwisata, penghasilan. Dengan menggunakan metode Analisis TCM (*Travel Cost Method*). Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara waktu yang diperlukan untuk mengakses taman dan jumlah pengunjung. Itu hasil menunjukkan bahwa ada hubungan polinomial antara jumlah pengunjung dan biaya perjalanan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada hubungan polinomial gree antara jumlah pengunjung dan pendapatan. Selanjutnya, hasil dari fungsi permintaan menunjukkan

bahwa nilai harian dari situs rekreasi atau surplus konsumen adalah 68.319.800 Iranian Rials.

Penelitian oleh Islam dan Majumder (2015) dengan judul “Evaluasi Ekonomi Danau Foy, Chittagong Menggunakan Metode Biaya Perjalanan” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya perjalanan, Jumlah kunjungan, jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, ukuran keluarga, kepuasan, kunjungan ketempat lain, terhadap jumlah kunjungan wisatawan objek wisata Danau Foy Chittagong. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode random sampling dimana teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dari 200 pengunjung. Model regresi berganda dikembangkan menggunakan analisis yang memiliki nilai R^2 0,084. Ukuran keluarga dan Total biaya pengunjung ditemukan signifikan dengan nilai p 0,05. Nilai estimasi Foy's Lake untuk 2014 bernilai 294.165.270 BDT (Bangladesh Taka) atau AS\$ 3.792.034,49.

Penelitian oleh Mwebaze dan Bennett (2011) berjudul "valuing botanic koleksi: survei biaya perjalanan dan penilaian kontinjensi gabungan di Australia. Nilai ekonomi dari koleksi biologis di tiga kebun raya utama di Indonesia Australia diperkirakan menggunakan Biaya Perjalanan (TC) dan Penilaian Kontinjensi (CV) metode. Penelitian ini menggunakan model data cut-off untuk mengontrol sifat bilangan bulat dan potongan tidak negatif dari kunjungan ke kebun raya di Canberra, Melbourne dan Sydney. Kami memperkirakan nilai surplus konsumen sekitar AUD 34 per perjalanan ke

setiap kebun raya, membawa total perkiraan kesejahteraan sosial sekitar AUD 96,9 juta dalam dolar Australia 2010. Hasil ini adalah relatif tinggi dibandingkan dengan penelitian serupa yang dilakukan di negara lain. Itu kesediaan untuk membayar (WTP) untuk biaya masuk dan / atau biaya parkir yang lebih tinggi untuk akses ke kebun raya juga diselidiki. Hasilnya menunjukkan rata-rata positif PAP sekitar AUD 3 - AUD 4 per perjalanan per orang. Temuan ini akan bermanfaat untuk keputusan manajemen sumber daya di kebun botani dan biologis lainnya koleksi di Australia.

Penelitian yang dilakukan oleh Forseca and Rebelo (2013), memperkirakan apa saja faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ke Museum Lamego, Alto Douro Wine di Portugal dengan menggunakan 42 pendekatan travel cost method (TCM) dan contingent valuation method (CVM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain jumlah kunjungan, biaya perjalanan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat pendapatan, usia, jumlah kunjungan ke museum lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya perjalanan memberikan pengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Museum Lamego. Tingkat pendidikan dan jenis kelamin memberikan pengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Museum Lamego. Sedangkan tingkat pendapatan dan jumlah kunjungan ke museum lain tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap frekuensi kunjungan ke Museum Lamego.

Penelitian yang dilakukan oleh Twerefou and Daniel (2012) dengan menerapkan metode travel cost method (TCM) untuk mengetahui nilai

rekreasi Taman Nasional Kakum, Ghana di Afrika dan juga untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel antara lain, jumlah kunjungan, biaya perjalanan, usia, pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan pengunjung atas objek wisata, jenis kelamin, status pernikahan, dan substitusi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan adalah biaya perjalanan, jenis kelamin, dan pengetahuan pengunjung mengenai objek wisata tersebut. Diketahui juga surplus konsumen per individu per sekali kunjungan dengan nilai GHC 67.28 (USD 46.40), dan didapatkan juga nilai 43 ekonomi Taman Nasional Kakum sebesar GHC 8.481.653,20 (USD 5.849.416,00).

Penelitian yang dilakukan oleh Kassaye (2017) yang berjudul *Memperkirakan Nilai Rekreasi Taman Addis Ababa Menggunakan Metode Biaya Perjalanan: Kasus Hamle 19 dan Taman Masa Depan*. Penelitian ini dilakukan untuk memperkirakan nilai rekreasi taman di Addis Ababa. Untuk mengetahui manfaat ekonomi rekreasi dari tempat rekreasi. Metode yang digunakan adalah Biaya Perjalanan Individu (ITCM). ITCM lebih disukai untuk zona TCM dalam penelitian ini, karena efisiensi statistiknya. Dalam pemilihan model, jumlah kunjungan. Studi ini terbatas hanya pada nilai rekreasi dari dua taman tidak termasuk nilai penggunaan lain dan nilai-nilai non-penggunaan. Untuk tujuan ini, teknik penilaian lingkungan untuk rekreasi diluar ruang, metode biaya perjalanan yang digunakan. Ukuran biaya

perjalanan yang digunakan terdiri dari biaya perjalanan yaitu jumlah uang, dan waktu yang bersedia dihabiskan pengunjung untuk masuk dan menginap di tempat rekreasi. Studi ini mencoba untuk mengukur nilai rekreasi dari tempat rekreasi Addis Ababa. Nilai rekreasi hanyalah salah satu komponen dari total barang dan jasa ekonomi pasar dan non pasar yang dapat diberikan oleh taman kepada masyarakat. Nilai ekonomi lain yang juga mencakup nilai penggunaan lain (seperti nilai opsi) dan nilai-nilai non-penggunaan (seperti nilai warisan dan nilai keberadaban).

Menurut penelitian Samdin dan Shuib (2018) dalam penelitian yang berjudul Penilaian Wisata Berorientasi Margasatwa Bukan Konsumtif di 44 Sukau, Sabah menggunakan Metode Biaya Perjalanan. Penelitian ini berfokus pada penilaian aktivitas Wildlife River Cruising (WRC) di daerah pedesaan yang terletak di Sungai Kinabatangan, Sabah. Hasil dari nilai estimasi per kunjungan, per orang adalah RM 3.20 dan total nilai rekreasi WRC diperkirakan adalah RM 40. Penelitian ini mengamati karakteristik sosial demografis dari latar belakang wisata alam liar di sungai, yang didominasi oleh turis internasional, dan yang menunjukkan lebih banyak peserta laki laki, dengan pendapatan tinggi, tingkat pendidikan tinggi dan pekerja penuh waktu. Faktor yang signifikan adalah biaya perjalanan dan tingkat kepuasan terhadap pelayanan sungai satwa liar. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan biaya perjalanan akan mengurangi frekuensi kunjungan dalam setahun ke Sukau, Sabah. Namun, peningkatan tingkat kepuasan terhadap WRC akan menghasilkan peningkatan frekuensi kunjungan dalam setahun. Ini

menandakan pentingnya menjaga kualitas Sukau sebagai situs NCWOT di Negara tersebut. Diperkirakan nilai ekonomi WRC di Sukau, Sabah, ditentukan melalui teknik penilaian yang disebut metode biaya perjalanan (TCM) menemukan bahwa nilainya adalah RM 40.149,63.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ortega dan Alvarez (2018) dalam penelitian yang berjudul *Penilaian Ekonomi Warisan Budaya: Penerapan Metode Biaya Perjalanan ke Museum Nasional dan Pusat Penelitian Altamira*, menjelaskan bahwa metode biaya perjalanan (TCM) didasarkan pada teori permintaan dan mengasumsikan bahwa permintaan untuk tempat rekreasi berbanding terbalik dengan biaya perjalanan yang harus dihadapi pengunjung tertentu untuk menikmatinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekonomi dari Museum dan Pusat Penelitian Altamira. Penelitian ini memeriksa perkiraan nilai ekonomi tahunan dari Museum Nasional dan Pusat Penelitian Altamira, yang bervariasi antara 4,75 dan 8,00 juta € per tahun. Pada penelitian ini koefisien biaya perjalanan diperoleh baik untuk ITCM dan ZTCM adalah negatif. Jadi, semakin tinggi biaya perjalanan semakin rendah kunjungan ke Museum. Variabel lain seperti usia, tingkat pendidikan atau pendapatan tidak mempengaruhi fungsi permintaan. Elastisitas biaya perjalanan yang dievaluasikan pada rata-rata variable € 63,81 dan dengan rata-rata sewa sebesar 14,418 euro. Rata-rata surplus pengunjung adalah 0,17% dari pendapatan tahunan.

Penelitian oleh Alam dkk (2017) dengan judul “*Memperkirakan Nilai Rekreasi Danau Foy: Penerapan Model Data Hitungan Biaya Perjalanan*”

Untuk Angka Terpotong” Tujuan dari studi ini adalah untuk menghitung nilai ekonomi dan untuk mengetahui apakah biaya perjalanan, pendapatan rumah tangga, usia, kualitas lingkungan berpengaruh pada nilai rekreasi tahunan di *Foy's Lake*. Untuk mematuhi tujuan penelitian ini, metode biaya perjalanan individu (ITCM) telah diterapkan dan model regresi terpotong nol telah ditemukan masuk akal di antara model-model lain untuk memperkirakan surplus konsumen. Nilai rekreasi tahunan (total surplus konsumen) yang disediakan oleh danau ditemukan menjadi BDT 321 juta atau US \$ 40,2 juta.

Penelitian oleh Badar (2013) dengan judul “Estimasi Nilai Ekonomi Wisata Warisan Budaya Candi Borobudur, Indonesia” Tujuan dari studi ini adalah untuk menghitung nilai ekonomi dan untuk mengetahui apakah biaya perjalanan, pendapatan individu, jarak, waktu jam, usia, pengalaman berkunjung dan dampak letusan Merapi yang berpengaruh pada intensitas kunjungan Candi Borobudur sebagai objek wisata. Perhitungan nilai ekonomi berkomitmen menggunakan pendekatan metode biaya perjalanan ke Candi Borobudur. Analisis tamu dalam studi ini adalah regresi linier berganda. Hasil studi ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi dari Candi Borobudur setelah erupsi Merapi adalah Rp18.172.041.544, 00. Biaya Travel, pendapatan rata-rata per bulan, jarak, waktu kerja, usia, pengalaman mengunjungi dan dampak letusan Merapi memiliki pengaruh terhadap intensitas kunjungan ke objek wisata, Candi Borobudur.

Penelitian oleh Saptutyingsih dan Ningrum (2017) dengan judul “Estimasi Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Goa Cemara Kabupaten

Bantul: Pendekatan Travel Cost Method” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor (biaya perjalanan, usia, pendapatan, jarak tempuh, fasilitas, dan waktu luang) yang mempengaruhi intensitas kunjungan ke pantai Goa Cemara. Penelitian ini menggunakan metodologi *revealed preference* yaitu *travel cost method*. *Travel cost method* diaplikasikan pada masalah estimasi potensi surplus konsumen yang tersedia bagi wisatawan. Jumlah kunjungan ke pantai Goa Cemara dipengaruhi oleh biaya perjalanan, jarak ke pantai, dan persepsi fasilitas pada model linier dan log-log, namun pada model semi-log biaya perjalanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan ke pantai tersebut. Ukuran surplus konsumen masing-masing adalah Rp3,6 juta, Rp7,1 juta, Rp5,8 juta untuk model linier, semi-log, dan log-log.

Penelitian oleh Zulpikar dkk (2017) dengan judul penelitian “Valuasi Ekonomi Objek Wisata Berbasis Jasa Lingkungan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan Di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran” penelitian ini bertujuan menentukan nilai ekonomi wisata berbasis jasa lingkungan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pengunjung ke Pantai Baru Karas. Metode Biaya Perjalanan Individu (*Individual Travel Cost Method*) dipilih untuk mengestimasi potensi ekonomi aktivitas wisata di Pantai Batu Karas, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pengunjung ditentukan dengan analisis regresi linear. Data diperoleh melalui kuesioner kepada para pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan variabel biaya perjalanan, jarak tempuh dan durasi kunjungan berpengaruh signifikan

terhadap tingkat kunjungan wisatawan ke Pantai Batu Karas. Model permintaan wisata ke Pantai Baru Karas berdasarkan biaya perjalanan yaitu $Y = 1.766 - 0.000001887 X_1$ ketika Y adalah tingkat kunjungan dan X_1 adalah biaya perjalanan. Potensi ekonomi ekowisata di Pantai Batu Karas mencapai Rp 86,571,960,874.00 per tahun dengan nilai surplus konsumen sebesar Rp 566,183.00 per individu per tahun.

Penelitian oleh Maharani (2019) dengan judul “Valuasi Ekonomi Objek Wisata Surya Yudha Park Di Kabupaten Banjarnegara: Pendekatan *Travel Cost Method*” Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara dengan menggunakan pendekatan travel cost method dan mengestimasi nilai ekonomi dari objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara. Penilaian ekonomi terhadap objek wisata Surya Yudha Park ini menggunakan pendekatan Individual Travel Cost Method. Studi ini dilakukan di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Studi ini menggunakan data primer dengan metode wawancara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 270 responden. Alat analisis dalam studi ini adalah regresi linear berganda. Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara adalah biaya perjalanan, pendapatan, usia, dummy status pernikahan, jarak, jumlah rombongan, dummy persepsi kualitas, dan dummy substitusi. Nilai ekonomi objek wisata Surya Yudha Park berdasarkan

individual travel cost method adalah Rp. 616.409.090,00. dengan surplus konsumen per individu per kunjungan adalah Rp. 4.132,00.

Penelitian oleh Susilowati (2009) dengan judul “Valuasi Ekonomi Manfaat Rekreasi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Dengan Menggunakan Pendekatan *Travel Cost Method*” Dari hasil penelitian, terdapat delapan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap fungsi permintaan rekreasi Tahura Djuanda. Kedelapan faktor sosial ekonomi tersebut adalah biaya perjalanan, total pendapatan, umur, jarak tempuh, waktu tempuh, jumlah tanggungan, jenis kelamin, dan waktu di lokasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa surplus konsumen berdasarkan metode biaya perjalanan individual sebesar Rp 24.926,00 per individu per kunjungan dan selanjutnya didapat nilai ekonomi lokasi sebesar Rp 3.193.579.412,00.

Tabel 2. 1
Hubungan variabel

Variabel	Hubungan	Refrensi
Usia	+	Badar (2013), Susilowati (2009), Wijayanti (2009)
Pendapatan	+	Badar (2013), Siallagan (2011), Nurhasyatilla (2015), Nurjenika (2017), Syarqawi (2017), Wijayanti (2009)
Pendidikan	+	Badar (2013), Syarqawi (2017)
Biaya perjalanan	-	Zulpikar dkk (2017), Badar (2013), Forseca dan Rabelo (2013), Twerefou and Daniel (2012), Ortega dan Alvarez (2018), Nurjenika (2017), Maharani (2019), Wijayanti (2009)
Durasi kunjungan	+	Zulpikar dkk (2017), Wijayanti (2009)
Jarak tempuh	-	Hamza (2018), Zulpikar dkk (2017). Badar (2013), Saptutyingsih (2017), Nurjenika (2017), Maharani (2019), Syarqawi (2017)
Waktu tempuh	-	Susilowati (2009), Wijayanti (2009)
Jumlah rombongan	+	Maharani (2019), Amanda (2009)

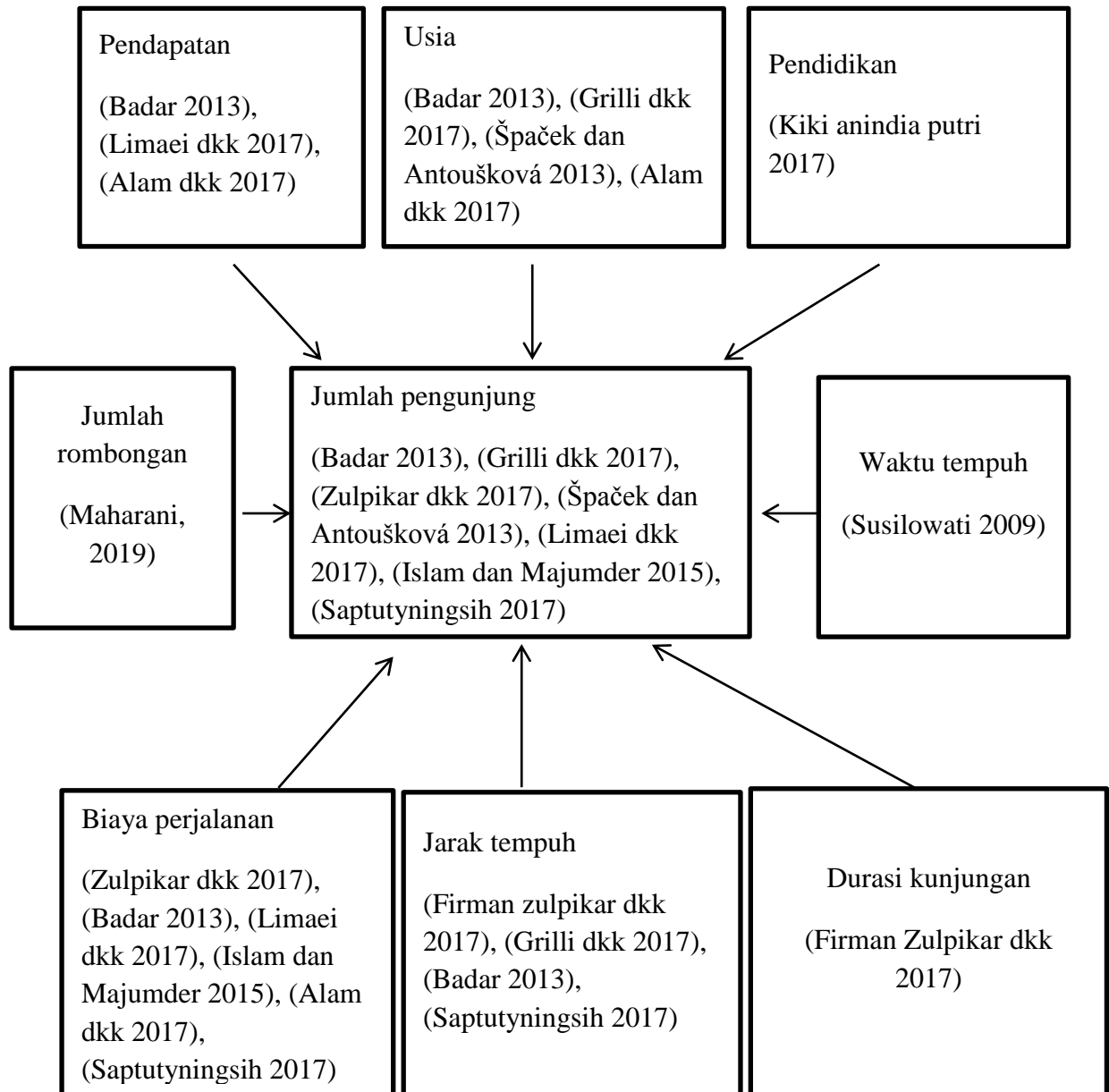
C. Hipotesis

Hipotesisi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan pada Wisata Kemit Forest Education.
2. Diduga pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan pada Wisata Kemit Forest Education.
3. Diduga pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan pada Wisata Kemit Forest Education.
4. Diduga biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan pada Wisata Kemit Forest Education.
5. Diduga jarak tempuh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan pada Wisata Kemit Forest Education.
6. Diduga durasi kunjungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan pada Wisata Kemit Forest Education.
7. Diduga waktu tempuh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan pada Wisata Kemit Forest Education.
8. Diduga jumlah rombongan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan pada Wisata Kemit Forest Education.

D. Kerangka Penelitian

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka penelitian tersebut



Gambar 2. 2
Kerangka Penelitian